

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di era global seperti saat ini, seorang tenaga kesehatan dituntut untuk memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu. Pelayanan yang bermutu dapat diperoleh dari kolaborasi yang baik antar profesi seperti dokter, perawat, & apoteker dalam kerjasama tim (Keith, 2008). Salah satu upaya dalam mewujudkan kolaborasi yang efektif antar profesi perlu diadakannya praktik kolaborasi sejak dini melalui proses pembelajaran yaitu dengan melatih mahasiswa pendidikan kesehatan menggunakan strategi *Interprofessional Education* (IPE) (WHO, 2010).

Menurut *the Center for the Advancement of Interprofessional Education* (CAIPE, 2002), dan *American College of Clinical Pharmacy* (ACCP, 2009), IPE merupakan suatu proses pendidikan dua atau lebih disiplin ilmu yang berbeda untuk melaksanakan pembelajaran interaktif dalam meningkatkan kolaborasi dan kualitas pelayanan, serta praktik disiplin ilmu masing-masing.

Pendidikan interprofessional umumnya diterima dengan baik oleh mahasiswa pendidikan kesehatan (Sundari, 2013 & Fallatah, 2015). Menurut Hammick (2007), dalam buku *A Best Evidence Systematic Review of Interprofessional Education* mengatakan bahwa pelaksanaan IPE dalam proses pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, hal tersebut

diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Fallatah (2015), bahwa persepsi yang baik terhadap IPE dapat meningkatkan kerjasama antar tim dalam memberikan pelayanan dan kepuasan kepada pasien.

Hasil survei institusi dari 42 negara menyatakan sudah melakukan strategi *Interprofessional Education* (IPE) dan memberikan dampak positive bagi sistem kolaborasi antar profesi dalam dunia kesehatan serta dapat meningkatkan perawatan dan kepuasan pasien, bukan hanya bagi negara terkait tetapi juga bila digunakan dinegara-negara lain (WHO, 2010). Di Indonesia sendiri IPE juga mulai dikenal, ini terbukti dari keterlibatan Indonesia sebagai partner dalam *Kobe University Interprofessional Education for Collaborating Working Center* (KIPEC) (HPEQ Project, 2011). Tetapi pengembangan kurikulum IPE belum dikembangkan secara merata di instansi pendidikan (WHO, 2010).

Ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari model *Interprofessional Education* (IPE), yaitu membantu mempersiapkan mahasiswa pendidikan kesehatan untuk mampu terlibat dan berkontribusi secara aktif dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*), serta dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan (HPEQ Project, 2011 & Barr, 2012).

Universitas Muhammadiyah Surakarta merupakan institusi pendidikan tinggi swasta yang selama hampir 4 tahun ini telah terpapar dengan metode pembelajaran IPE antara fakultas kedokteran, farmasi dan keperawatan. Sistem diterapkan dalam studi kasus untuk ditinjau berdasarkan profesi masing-masing, dimana mahasiswa dengan berbagai latar belakang membentuk suatu

kelompok kecil belajar bersama untuk menjalin komunikasi yang efektif dalam merencanakan perawatan pasien secara optimal dan menyeluruh. Dalam pengembangannya di Universitas Muhammadiyah Surakarta belum pernah dilakukan penelitian tentang persepsi mahasiswa pendidikan kesehatan tentang *Interprofessional Education* (IPE).

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa yang sudah mengikuti IPE, mahasiswa kedokteran dan farmasi mengatakan bahwa IPE merupakan salah satu proses pendidikan yang melatih mahasiswa untuk dapat bekerjasama dengan profesi lain dan berkontribusi dalam menyelesaikan suatu masalah kesehatan dalam konteks profesi masing-masing.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengingat pentingnya model *Interprofessional Education* (IPE) dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pelayanan kesehatan serta adanya pengaruh sudut pandang mahasiswa terhadap IPE, maka perlu diadakannya penelitian lebih mendalam agar pendidikan kesehatan dapat mencetak tenaga kesehatan yang professional. Di Indonesia pengembangan IPE belum dikembangkan secara merata, di UMS sendiri belum pernah ada penelitian mengenai pembelajaran IPE. Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Persepsi Mahasiswa tentang *Interprofessional Education* (IPE)”.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkapkan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang *interprofessional education* (IPE)

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui demografi mahasiswa yang telah mengikuti *Interprofessional Education* (IPE).
- b. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa kedokteran umum dan farmasi terkait pentingnya kerjasama antar profesi.

### D. Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui persepsi fakultas kedokteran umum (FKU) dan fakultas farmasi (FF) tentang *Interprofessional Education* (IPE), diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bagi institusi pendidikan

Sebagai acuan bahan pertimbangan dan evaluasi perbaikan mutu terhadap pelaksanaan model IPE di UMS.

2. Bagi pelayanan kesehatan

Sebagai bahan referensi dan pertimbangan bagi perbaikan pelayanan pendidikan kesehatan yang lebih baik.

### 3. Bagi penelitian kesehatan

Sebagai acuan perbaikan penelitian selanjutnya dalam pengembangan pembelajaran pendidikan kesehatan.

## E. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan model pembelajaran *Interprofessional Education* (IPE), diantaranya:

1. Penelitian dilakukan oleh Sundari, S, et al (2013) tentang “ Perbedaan Persepsi Mahasiswa Tahap Profesi di FKIK UMY tentang *Interprofessional Education* (IPE) di Asri Medical Center Yogyakarta”. Jenis penelitian non eksperimental rancangan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dengan jenis *consecutive sampling*. Dari penelitian tersebut didapatkan sebanyak 125 responden hasil pengukuran persepsi menunjukkan bahwa mahasiswa FKIK UMY (KU, KG, PSIK & Farmasi) tahap profesi mempunyai persepsi yang baik terhadap IPE dan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara persepsi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sampel yang digunakan dan responden yang diteliti, Sundari (2013) menggunakan teknik *non probability sampling* dengan jenis *consecutive sampling* sedangkan peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *sampling sistematis*. Selain itu, pada penelitian ini mengambil responden tahap profesi di FKIK UMY dengan

jurusan KU, KG, PSIK & Farmasi sedangkan peneliti hanya meneliti mahasiswa jurusan kedokteran umum (KU) dan farmasi tahap sarjana.

2. Fallatah, H. I, et al (2015) melakukan penelitian dengan judul *“Interprofessional Education as a Need: The Perception of Medical, Nursing Students and Graduates of Medical College at King Abdulaziz University”*. Jenis penelitian menggunakan *a cross sectional study*. Sampel yang digunakan *two research team members, one intern and one resident*. Dari penelitian tersebut didapatkan sebanyak 105 responden yang terdiri dari mahasiswa kedokteran dan mahasiswa keperawatan tahun ke empat yang semuanya adalah perempuan serta mahasiswa lulusan kedokteran yang sedang magang dan resident yang mana responden keduanya diambil dari laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran dan lulusan mahasiswa kedokteran Universitas Abdulaziz mempunyai persepsi yang baik terhadap IPE dan pelaksanaan IPE dalam pendidikan dapat meningkatkan kepuasan pasien terhadap pelayanan yang diberikan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada responden yang diteliti, penelitian ini diambil dari mahasiswa kedokteran dan lulusannya sebagai responden sedangkan peneliti hanya meneliti mahasiswa kedokteran umum (KU) dan farmasi tahap sarjana.

Persamaan dari kedua penelitian tersebut terletak pada variabel yang diteliti, yaitu persepsi tentang *Interprofessional Education (IPE)*.